

---

## HUBUNGAN HASIL SCREENING PENURUNAN BERAT BADAN DENGAN LAMA RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT UMUM PURI HUSADA TEMBILAHAN

Oleh

Ayu Lestari<sup>1</sup>, M. Berri Ridhoka<sup>2</sup>, Nurtanny<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Husada Gemilang

Email: [1ayulestarist77@gmail.com](mailto:1ayulestarist77@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 26-08-2025

Revised: 12-09-2025

Accepted: 29-09-2025

### Keywords:

Penurunan Berat  
Badan, Screening  
Gizi, Lama Rawat  
Inap

**Abstract:** Lama rawat inap merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan rumah sakit. Faktor gizi, termasuk penurunan berat badan, dapat memengaruhi durasi perawatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hasil screening penurunan berat badan dengan lama rawat inap pasien di Rumah Sakit Umum Puri Husada Tembilihan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 31 pasien rawat inap di ruang interne pada periode 18 Juni–1 Juli 2025. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 responden (51,61%) mengalami penurunan berat badan tidak signifikan (<5% dalam 6 bulan) dan 15 responden (48,39%) mengalami penurunan berat badan signifikan (≥5% dalam 6 bulan). Hasil uji chi-square diperoleh  $p\text{-value} = 0,366$  ( $p > 0,05$ ),  $OR = 1,929$  (95%  $CI: 0,462\text{--}8,053$ ), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara hasil screening penurunan berat badan dengan lama rawat inap. Disimpulkan bahwa penurunan berat badan tidak berhubungan secara signifikan dengan lama rawat inap di RSUD Puri Husada Tembilihan. Rumah sakit diharapkan meningkatkan pemantauan gizi pasien melalui skrining berkala agar risiko malnutrisi dapat dicegah lebih dini

---

## PENDAHULUAN

Lama rawat inap (Length of Stay/LOS) merupakan indikator efektivitas pelayanan rumah sakit sekaligus penentu efisiensi penggunaan sumber daya kesehatan (Sawitri, 2021). Pasien dengan status gizi buruk cenderung mengalami perawatan lebih lama dibanding pasien dengan status gizi baik. Penurunan berat badan merupakan salah satu indikator klinis penting dalam menilai risiko malnutrisi (Darmojo, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Muharam (2019) menemukan bahwa lama rawat inap tidak berkorelasi dengan perubahan berat badan. Namun, studi lain menunjukkan bahwa pasien dengan penurunan berat badan signifikan lebih rentan terhadap komplikasi dan memperpanjang masa rawat inap (Prasetyo et al., 2017).

Rumah Sakit Umum Puri Husada Tembilihan merupakan rumah sakit rujukan dengan pasien yang memiliki variasi penyakit menular dan tidak menular. Hasil observasi awal menunjukkan adanya kasus penurunan berat badan yang dialami pasien rawat inap, yang

berpotensi memengaruhi durasi perawatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan hasil screening penurunan berat badan dengan lama rawat inap di RSUD Puri Husada Tembilahan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Lama Rawat Inap (LOS)

LOS adalah jumlah hari pasien dirawat sejak masuk hingga keluar rumah sakit. Lama rawat dapat dipengaruhi oleh jenis penyakit, keparahan, usia, tindakan medis, hingga status gizi pasien (Mayau, 2018; Sawitri, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi LOS antara lain jenis penyakit (infeksi maupun non-infeksi), tingkat keparahan, usia, tindakan medis yang dilakukan, serta aspek administrasi rumah sakit. Semakin berat penyakit atau semakin tua usia pasien, umumnya LOS akan lebih panjang.

### 2. Penurunan Berat Badan

Penurunan berat badan merupakan indikator penting dalam skrining gizi. Kehilangan  $\geq 5\%$  berat badan dalam 6 bulan terakhir dikategorikan signifikan dan sering dikaitkan dengan risiko malnutrisi serta perpanjangan lama rawat inap (Mauliddiyah, 2021). Berat badan harus selalu dipantau untuk memungkinkan intervensi gizi preventif untuk mencegah berkurangnya bobot tubuh atau penambahan bobot tubuh. Mengevaluasi berat badan juga membutuhkan riwayat berat badan yang lengkap, termasuk riwayat berat badan dan gaya hidup sebelumnya.

### 3. Hubungan Penurunan Berat Badan dengan Lama Rawat Inap

Kehilangan berat badan selama masa rawat dapat terjadi secara terpisah atau bersamaan dengan perubahan hormon, seperti perubahan kadar TH, yang dapat mempengaruhi fungsi sistem kekebalan tubuh. Hormon tiroid (TH) dapat memberikan respons pada berbagai sel imun, misalnya monosit, makrofag, dan sel pembunuh alami yang memengaruhi beberapa proses terkait peradangan (seperti kemotaksis, fagositosis, pembentukan spesies oksigen reaktif, dan produksi sitokin). Hormon tiroid dapat memengaruhi sistem imun, sehingga disfungsi tiroid dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Interaksi antara sistem endokrin dan imun telah terbukti berkontribusi pada kondisi patofisiologis, termasuk sepsis, peradangan, penyakit autoimun, dan infeksi virus. Dalam kondisi ini, terapi TH dapat berkontribusi untuk memulihkan fungsi fisiologis normal. Yang secara signifikan dapat menyebabkan melemahnya sistem imun dan kemampuan melawan penyakit menurun. (Sawitri, 2021).

Penurunan berat badan pada penderita penyakit infeksi dapat menyebabkan lama hari rawat yang memanjang. Karena infeksi nosokomial, durasi rawat inap dapat meningkat menjadi 13,3 hari, dua kali lebih lama daripada biasanya (Dewi, 2020).

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat inap di ruang interne, dengan jumlah sampel 31 orang yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 18 Juni–1 Juli 2025 di Ruang Interne Rumah Sakit Umum Puri Husada Tembilahan. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara hasil *screening* penurunan berat badan dengan lama rawat

inap pasien. Data hasil screening penurunan berat badan diperoleh dari pengisian formulir *screening* gizi, sedangkan data lama rawat inap dicatat dari tanggal masuk sampai tanggal keluar pasien yang tercatat dalam rekam medis rumah sakit. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

Hasil karakteristik responden dengan jumlah 31 orang didapatkan hasil berdasarkan umur mayoritas responden berada dalam kategori dewasa akhir yaitu sebanyak 26 orang (83,9%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang (61,3%), jenis pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 19 orang (61,3%), berpendidikan SD dan SMA masing-masing sebanyak 12 orang (38,7%), jenis penyakit non infeksi sebanyak 28 orang (90,3%).

#### 2. Hasil Screening Penurunan Berat Badan

**Tabel 1. Kategori penurunan BB**

Kategori Penurunan BB	Frekuensi	Persentase
Tidak signifikan (<5% dalam 6 bulan)	16	51,61%
Signifikan (≥5% dalam 6 bulan)	15	48,39%
Total	31	100%

Distribusi kategori penurunan berat badan pada responden ditunjukkan pada Tabel 1. Pasien dengan penurunan berat badan tidak signifikan (<5% dalam 6 bulan) sebanyak 16 orang (51,61%), sedangkan pasien dengan penurunan berat badan signifikan (≥5% dalam 6 bulan) 15 orang (48,39%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami penurunan berat badan tidak signifikan (<5% dalam 6 bulan).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan *chi-square* tentang hubungan hasil *screening* penurunan berat badan dengan lama hari rawat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hubungan Penurunan Berat Badan dengan Lama Rawat Inap

**Tabel 2. Hubungan Hasil Screening Penurunan Berat Badan Dengan Lama Rawat Inap**

Hasil <i>Screening</i> Penurunan Berat Badan	Lama rawat inap				Total		<i>P-value</i>	POR
	Panjang >5 hari		Pendek ≤ 5 hari					
	n	%	n	%	n	%		
Penurunan berat badan signifikan (≥5% dalam 6 bulan)	9	60	6	40	15	100	0,366	1,929 0,462- 8,053
Penurunan berat badan tidak signifikan	7	43,7	9	56,2	16	100		

(<5% dalam 6  
bulan)

---

<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>51,6</b>	<b>15</b>	<b>48,4</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	------------

---

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan responden yang mengalami penurunan berat badan yang tidak signifikan (<5% dalam 6 bulan) sebanyak 16 orang (51,61%) dan responden yang mengalami penurunan berat badan yang signifikan ( $\geq 5\%$  dalam 6 bulan) sebanyak 15 orang (48,39%) dengan hasil uji *chi-square test* maka didapatkan  $p\text{-value} = 0,366$ ,  $POR = 1,929$   $CI\ 95\% = 0,462\text{-}8,053$ . Sehingga  $H_1$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara hasil screening penurunan berat badan dengan lama rawat inap di Rumah Sakit Umum Puri Husada Tembilahan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Syamsiatun *et al.*, (2004), yang berjudul “Hubungan antara Status Gizi Awal dengan Status Pulang dan Lama Rawat Inap Pasien Dewasa di Rumah Sakit” yang didapatkan  $p\text{-value}$  sebesar 1,00 ( $>0,05$ ) sehingga  $H_1$  ditolak yang menandakan tidak ada hubungan antara status gizi awal dengan lama rawat inap pasien dewasa di Rumah Sakit. Persamaannya dengan penelitian saya adalah pada topik utama yang sama sama meneliti tentang lama rawat inap, kemudian variabel independen terkait gizi pasien, Sama-sama menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan sampel pasien rawat inap.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Daiffa Rafif Santoso (2024), dengan judul “Hubungan Antara IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan Lama Rawat Inap” didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,047$  ( $<0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara status IMT dengan lama rawat inap pasien SNH di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah perbedaan jumlah sampel penelitian, sampe penelitian yang digunakan daiffa sebanyak 65 orang dengan penyakit Pasien stroke non-hemoragik (SNH), kemudian perbedaan rancangan penelitian yang digunakan daiffa adalah *Cohort prospektif*, dan hasil penelitian.

Penurunan berat badan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti diet, aktivitas fisik, penyakit kronis, atau faktor psikologis. Tidak semua penyebab tersebut berhubungan langsung dengan lama rawat inap. Misalnya, pasien dengan riwayat penurunan berat badan akibat diet, tetapi kondisi medis saat ini ringan, mungkin tidak membutuhkan perawatan lama.

*Screening* penurunan berat badan hanya menilai kondisi dalam jangka waktu 3-6 bulan terakhir, sehingga tidak dapat mencerminkan status gizi pasien saat dirawat.

Lama rawat inap pasien lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi medis pasien seperti diagnosis utama penyakit pasien, komplikasi penyakit, dan respon pasien terhadap pengobatan. Faktor status gizi, termasuk riwayat penurunan berat badan, cenderung berperan tidak langsung sehingga tidak muncul sebagai faktor signifikan pada penelitian ini.

Hal ini didukung oleh Tomkins (2015), yang menyatakan bahwa penyakit infeksi maupun noninfeksi mempunyai faktor risiko untuk menjadi gizi baik, gizi kurang, bahkan gizi buruk, tergantung dari sifat perjalanan penyakit tersebut, yaitu kronis atau akut, yang akan berpengaruh pada lama rawat inapnya (Rimporok *et al.*, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait analisis hubungan hasil screening penurunan berat badan dengan lama rawat inap pada pasien di Ruang Interne Rumah Sakit Umum Puri Husada Tembilahan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil screening penurunan berat badan dengan lama rawat inap di Rumah Sakit Umum Puri Husada Tembilahan.

Simpulan diatas sesuai dengan hasil penelitian yaitu, responden yang mengalami penurunan berat badan tidak signifikan (<5% dalam 6 bulan) sebanyak 16 orang (51,61%). Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* sebesar 0,366 (>0,05) dan nilai OR = 1,929; CI 95%= 0,462-8,053.

## SARAN

Saran dari penelitian ini adalah agar rumah sakit meningkatkan pemantauan hasil screening penurunan berat badan pasien secara rutin sejak awal masuk rawat inap. Pemantauan tersebut dapat membantu deteksi dini risiko malnutrisi sehingga intervensi gizi dapat diberikan lebih cepat dan diharapkan dapat mencegah perpanjangan lama rawat inap. Selain itu, penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar perlu dilakukan untuk memperkuat bukti mengenai hubungan penurunan berat badan dengan lama rawat inap.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cono, R., dkk. (2021). *Nutritional risk and clinical outcomes in hospitalized patients*.
- [2] Darmojo, R.T. (2018) *Aplikasi screening gizi menggunakan metode Subjective Global Assessment, skripsi*, Program Studi Informatika Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- [3] Mauliddiyah, S. (2021). *Metode Skrining Gizi pada Pasien Dewasa*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia.
- [4] Mayau, R. (2018). *Length of Stay sebagai Indikator Efektivitas Rumah Sakit*. Jurnal Administrasi Kesehatan.
- [5] Muharam, I. D. (2019). *Hubungan Lama Rawat Inap dengan Perubahan Berat Badan, Asupan Energi dan Protein pada Pasien Non-Diet Khusus di RSUD Dr. Moewardi*.
- [6] Prasetyo, W.H., Pramantara, I.D.P. and Budiningsari, R.D. (2017) *Pengaruh hasil skrining berdasarkan metode MNA (Mini Nutritional Assessment) terhadap lama rawat inap dan status pulang pasien lanjut usia di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*, Berkala Kedokteran, 13(1), p. 69.
- [7] Sawitri, N.K.D. (2021) *Hubungan lama rawat dengan perubahan berat badan dan sisa makanan pada pasien rawat inap*, Skripsi, Program Studi Gizi Dan Dietetika Program Sarjana Terapan, Denpasar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN